

BAB II KERANGKA TEORI

A. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini

1. Pengertian Nilai-Nilai Moral dan Agama

Moral secara etimologi atau disebut dengan kata “*Moral*” dan bersumber dari bahasa latin yaitu “*Mos*” yang diartikan dengan tata cara atau kebiasaan dan adat istiadat, sedangkan dari jamaknya yaitu “*Mores*” dalam makna adat istiadat, kata “*moral*” memiliki kesamaan arti dengan yunani “*ethos*” yang berarti “*etika*” dan dengan bahasa arab “*moral*” diartikan dengan budi pekerti yang bearti kata ini sama sebagai “*Akhlaq*”.¹ Tetapi secara kamus besar bahasa indonesia “*Moral*” diartikan dengan “*kesusilaan*” dan dalam kamus besar bahasa indonesia gagasan milik Anwar Desy menyatakan tentang nilai yang berarti harga, sesuatu yang dapat berguna bagi manusia, sedangkan nilai merupakan segala hal yang berharga, Etika atau moral yang dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan moral-moral yang menjadi acuan dan pegangan setiap individu maupun komunitas dalam mengatur segala tingkah lakunya.²

Moral merupakan suatu hal yang mendorong manusia untuk dapat melakukan tindakan yang positif sesuai norma yang ditentukan maupun kewajiban. Moral termasuk sebagai sarana menentukan baik buruk tindakan manusia terhadap prinsip norma dan aturan. Dengan tujuan supaya manusia terdapat dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.³

Agama merupakan ajaran wahyu tuhan dan aturan tuhan yang diturunkan supaya para manusia hidup secara damai, teratur, bermanfaat, sejahtera, bahagia di dunia maupun di akhirat, agama mengajarkan tentang instrumen norma-norma yang akan mengantar manusia ke peradaban masyarakat madani, oleh karena itu eksistensi agama adalah kebutuhan primer untuk semua umat manusia di dunia.⁴

¹Aisyah, dkk, 2010,h.8.7

²Anwar Desi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia,1998)h.30

³K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1994), h.15

⁴Otib Satibi, “Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama,” *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2011.h.7.3

Agama adalah keimanan yang berkaitan dengan aspek rohani suatu individu serta iman kepada Allah SWT, Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik nilai-nilai keagamaan dan rasa keagamaan seseorang akan muncul dan tumbuh berkembang pada diri anak pada saat itu. orang tua maupun guru berperan penting dalam hal ini, setidaknya dalam menjalankan aktivitas apapun perlu diselipkan dan diwarnai dengan nilai keagamaan, Kedudukan agama sudah sepakat ditanamkan sejak dini karena agama yang bersifat primer secara akal serta mencapai keberhasilan dan pembentukan kepribadian anak agar mampu berwarna dengan nilai-nilai agama.⁵

Lembaga pendidikan pertama yaitu taman kanak-kanak yang keberadaannya strategis sebagai penanaman nilai agama pada diri anak, agar anak menjadi individu yang beriman, peduli, taat dengan peraturan agama yang telah diajarkan kepadanya. Pendidikan moral dan nilai dan nilai-nilai agama termasuk dalam lingkung pendidikan agama Islam, yang merupakan suatu usaha-usaha pragmatis serta secara sistematis untuk membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran yang dianut yaitu ajaran Islam.⁶

Dapat disimpulkan bahwa ajaran dan pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk usaha sebagai keyakinan dan mempersiapkan siswa untuk lebih yakin dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan serta berbagai latihan yang bertujuan sebagai pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar memiliki dan hidup bermoral menggunakan berbagai pengetahuan sehingga bisa menerapkan dan mengkaji serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan agama dan sosial yang mungkin tumbuh dan berkembang dengan akhlak mulia serta mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari dalam sosial budaya dan memiliki aneka sepanjang hayat. Dalam mengembangkan nilai-nilai agama pada anak terdapat 3 aspek yaitu aspek usia, aspek psikis serta aspek fisik

⁵Sukardi, dkk, *Pedagogi Khusus PAUD*, (Surakarta: FKIP-UMS, 2012),H.128

⁶Siti Makhmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>>.

anak. Menurut Ernest Harms, perkembangan tingkatan pada anak melalui 3 fase antara lain:⁷

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tingkat ini anak berusia 3-6 tahun, pada konsep tingkatan ini anak-anak lebih banyak dipengaruhi oleh emosi dan fantasi, pada dasarnya konsep perkembangan ini anak akan mengenal dan menghayati konsep ke-Tuhanan yang sesuai dengan tingkat tumbuh kembang intelektualnya, karena pada kehidupan anak di usia 3-6 tahun anak mendapat banyak hal yang dipengaruhi oleh kehidupan tidak nyata atau fantasi masing-masing, sehingga untuk menangani persoalan agama dapat menggunakan konsep fantasi yang berisi cerita-cerita yang mungkin kurang masuk akal.⁸

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Pada tingkat kenyataan ini dimulai pada usia 7-12 tahun, untuk tahap ini anak dapat memahami kerangka ketuhanan berdasarkan realistik serta kongkrit dan didasari pada dorongan emosional sehingga dapat menciptakan konsep ketuhanan secara formalis.⁹

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkatan ini dimulai dan terjadi pada usia remaja, dimana keadaan jasmani dan rohani yang mendukung akan mengembangkan rasa kepekaan emosi yang tinggi serta berfikir tentang ketuhanan secara abstrak dengan kesensitifan emosinya, pada tahap ini pemahaman tentang ketuhanan pada remaja dapat ditekankan pada makna dan keberadaan tuhan bagi kehidupan manusia.¹⁰

2. **Prinsip-Prinsip Materi Penerapan Nilai-Nilai Agama**

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka penyampaian materi penerapan nilai-nilai agama bagi anak usia dini diantaranya adalah:¹¹

⁷Ernes Harms, *Perkembangan Agama Pada Anak*, (Akbar , 2019)h.55

⁸Sugeng Haryadi, *Anak Kecil Harus di Latih Bagaimana Menyayangi Orang Lain*, (Jawa Tengah: Bulletin PAUD Dinas P dan K, 2003), h.5.6

⁹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.67

¹⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.68

¹¹Otib Satibi, "Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama," *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2011. h.45

- a. Penekanan pada aktivitas anak sehari-hari
Hal ini sesuai dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak dalam rangka peletakan dasar kehidupan anak pada bidang kehidupan beragama
 - b. Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua atau keluarga anak, karena sebaik apapun program yang disusun oleh pihak sekolah jika tidak didukung aktif oleh partisipasi orang tua dalam memberikan keteladanan dan konsistensi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak, maka semua itu akan sia-sia.
 - c. Prinsip kesesuaian dengan kurikulum
Prinsip ini menekankan bahwa pada saat guru dan orang tua menyajikan materi pengembangan nilai-nilai agama kepada anak maka hal itu harus disampaikan secara bertahap seperti dimulai dengan penjelasan atau contoh terdekat dengan dunia anak sampai hal terjauh dari sisi anak, atau dimulai dari hal yang mudah anak akan cerna sampai hal yang sulit di pahami.
 - d. Prinsip Developmentally Appropriate Practice (DAP)
Prinsip ini menjelaskan bahwa orang tua dan guru hendaknya memperhatikan proses penyajian materi yang akan disampaikan yaitu materi yang perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak itu sendiri.
 - e. Prinsip psikologi perkembangan anak
Setiap guru menyampaikan materi pengembangan nilai-nilai agama dan moral yang disesuaikan dengan landasan ilmu psikologi perkembangan anak didik.
 - f. Prinsip monitoring yang rutin
Untuk mendapatkan keberhasilan yang baik maka diperlukan adanya kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan anak dalam mengikuti program pembelajaran yang telah disiapkan, untuk memperoleh data akurat dalam rangka perbaikan dan pengembangan serta penerapan pada program selanjutnya.
3. **Sifat-sifat agama pada anak**
Sifat-sifat agama pada anak antara lain adalah:¹²
- a. *Egosentris*
Kesadaran dalam diri anak-anak terjadi sejak tahun awal

¹²Zakiya Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang , 2010).h.60

masa perkembangan dimulai dan akan terus berkembang bersama dengan pertumbuhan dan pengalaman yang lalu anak, oleh karena itu dalam perkembangan anak lebih menuntun dan memperlihatkan masalah perkembangan dengan menuntun instrumen dan konsep yang dipandang dari kesenangan pribadinya.¹³

- b. *Unreflective*
Mereka menerima dan memiliki anggapan tentang suatu ajaran agama tanpa adanya komentar dan kritik, dan apabila kebenaran yang mereka tangkap tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja dan mereka akan merasa lega.¹⁴
- c. *Anthropomorphis*
Gambaran konsep ketuhanan pada diri anak mengenai bagian-bagian kemanusiaan, mereka beranggapan bahwa manusia sama dengan peri keadaan tuhan.¹⁵
- d. Verbalis dan ritualis
Kehidupan keagamaan anak mula-mula muncul melalui ucapan (*verbal*) mereka menghafalkan kalimat-kalimat tentang keagamaan.¹⁶
- e. *Imitatif*
Pada dasarnya tindakan yang dilakukan anak dengan meniru, baik dari kebiasaan yang mereka lihat maupun mereka laksanakan karena hasil yang terlintas dari realitas lingkungan dan memperhatikan orang lain.¹⁷
- f. Rasa heran
Rasa kagum disini anak belum bisa sekreatif dan kritis seperti orang dewasa, rasa kagum pada diri hanya hanya sebatas heran dan kagum dengan apa yang mereka lihat dan belum memikirkan lebih spesifik mengenai kelanjutannya.¹⁸

¹³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.71

¹⁴Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.72

¹⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.73

¹⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.75

¹⁷Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005)h.78

¹⁸Sumardjo, Yakob, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000). H.331

1) Nilai-Nilai Moral Keagamaan yang Harus di Internalisasikan pada Anak

Nilai-nilai moral keagamaan yang penting untuk diinternalisasikan pada diri anak antara lain:¹⁹

- Nilai keimanan
 Nilai awal yang akan ditanamkan dan diterapkan kepada anak adalah nilai keimanan, karena di usia yang masih dini anak cenderung memiliki sifat imitatif, masih dengan berfikir dan menghayal atau berimajinasi, sebagai madrasah pertama serta keluarga campur tangan orang tua juga sangat penting dalam mempengaruhi tingkat keimanan anak melalui bimbingan guna mengenal bagaimana serta siapa itu tuhan, sifat-sifat tuhan, dan bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan, dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman ayat 13 juga telah dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ بِحَبِيْبٍ لَا تَسْبِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ

السَّبْكَ لظُلْمٌ عَظِيْمٌ
 Artinya: dan ingatlah Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.

Dari penjelasan di atas, Allah mengingatkan kepada Rosulullah nasihat yang pernah yang pernah diberikan kepada luqman dan diberikan kepada anaknya sehingga beliau memberikan pelajaran kepadanya.²⁰

- Nilai Ibadah
 Dalam Islam ibadah terbagi menjadi 2 jenis yakni ibadah khusus atau mahdhah, dan ibadah umum ghairu mahdhah, ibadah mahdhah meliputi sholat, zakat, puasa, haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah

¹⁹ Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.20

²⁰Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.20

meliputi membaca Al-Qur'an, sedekah, dan lain sebagainya. Nilai awal yang akan ditanamkan untuk anak adalah nilai ibadah dan dengan keluarga karena anak yang masih kecil cenderung lebih menyukai kegiatan ibadah yang bersifat nyata seperti menunaikan sholat, hal itu bisa membentuk kepribadian dan kebiasaan anak agar menjadi lebih baik dan berakhlak, karena Akhlak adalah sesuatu yang terbentuk dan tercipta dari sebuah proses. Akhlak biasa juga disebut sebagai kebiasaan, selain itu dalam kehidupan sehari-hari pengertian dari akhlak umumnya adalah budi pekerti, sopan santun serta kesusilaan.²¹

- Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang hebat dan berguna, oleh sebab itu pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini karena pada usia ini adalah dimana kemampuan untuk menyerap ilmu lebih besar. Pada masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan guru dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman keliru yang didapat sejak kecil akan berkontribusi terhadap perilakunya di masa yang akan datang. Pendidikan juga harus membantu anak untuk memahami sejak dini tentang budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai keimanan, ibadah dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.²²

²¹ Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.22

²² Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasil Medis Group, 2010). h.31

2) Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Moral Keagamaan Anak

- Religiusitas

Religiusitas dapat ditanamkan pada diri anak dengan pembiasaan diri seperti bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT yang akan membawa kehidupan semakin menyenangkan nantinya. Fungsi menanamkan hal ini adalah untuk melatih sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang dapat dilakukan sejak dini untuk pendidikan maupun melatih diri dengan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Seperti menerapkan berdo'a sebelum tidur, berdo'a sebelum makan, berdo'a sebelum belajar dan sesudah belajar, dan lain sebagainya.²³

Selain dengan berdo'a religiusitas dapat ditanamkan melalui kegiatan dalam belajar ataupun lain sebagainya seperti bernyanyi dengan sederhana, karena bernyanyi terkesan menjadi mengasikan apabila lagu yang dibawakan dengan nuansa Islami maka akan membawa anak untuk selalu mengembangkan keagamaan mereka melalui penghayatan dari lagu yang dibawakan.²⁴

- Sosialitas

Anak yang sudah terbiasa dengan ruang lingkup keluarga yang berdampingan, fasilitas serta pengawasan yang cukup berada dan memadai anak akan cenderung memiliki sikap dan sifat egosentris, karena situasi kemasyarakatan berbeda dengan situasi di lingkungan keluarga, sikap saling peduli dan saling melengkapi, maka dari itu harus ditanamkan sejak dini untuk anak. Dengan demikian anak-anak harus diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan yang baik dengan cara ketika bersekolah. karena dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu adanya sosialisasi serta aturan dalam kehidupan, anak-anak diajarkan

²³ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.23

²⁴ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.25

bagaimana sikap terbuka, rendah hati, tidak sombong, mau menerima dan tidak egois, langkah-langkah awal yang bisa diambil adalah dengan bermain dengan teman mereka, maka anak juga diajarkan untuk mengerti satu sama lain dengan teman-teman sebayanya.²⁵

- Jenis kelamin

Pengenalan jenis kelamin yang dilakukan dan diajarkan sejak dini dengan cara bersosialisasi untuk membedakan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. perbedaan ini bukan untuk esensial melainkan untuk membiasakan diri maka anak akan lebih terbiasa dengan perbedaan jenis kelamin setiap orang.

- Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan kepada anak dalam pendidikan dapat diajarkan melalui berbagai permainan serta tugas-tugas yang akan diberikan kepada anak-anak, apabila dalam pelajaran maupun bermain didominasi oleh anak-anak yang cukup banyak maka anak dapat diberikan pemahaman bahwa dalam hidup kita juga harus saling bergantian dan saling berbagi satu sama lain, tuntutan dalam hal ini guru harus membimbing dan memperhatikan anak-anak satu persatu. Guru juga harus ekstra perhatian dengan masing-masing anak untuk mengetahui segala kelemahan dan kelebihan masing-masing anak.²⁶

- Demokrasi

Nilai demokrasi pada anak dapat ditanamkan sejak dini menggunakan ajaran tentang kegiatan saling menghargai perbedaan serta toleransi terhadap sesama, dengan bertahap dan harus diarahkan dengan pertanggung jawaban yang benar sesuai dengan nalar anak. Sebagai langkah-langkah awal anak-anak juga bisa menggunakan metode menggambar, masing-masing anak diberikan kebebasan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi dan

²⁵ Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.27

²⁶ Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.29

kreatifitasnya apapun hasilnya, dan anak akan tetap diberikan *reward* berupa apresiasi atas usaha yang telah dicapai, apresiasi yang diberikan berupa bagian dari penghargaan akan perbedaan.²⁷

- Kejujuran

Kejujuran merupakan bentuk dari kecerdasan moral, anak yang memiliki kecerdasan kejujuran maka dia unggul dalam bidang perkembangan moralnya. Penanaman kejujuran kepada anak bisa diajarkan dalam kehidupan sehari-hari yang fungsinya sebagai pembiasaan untuk anak, seperti perilaku dapat membedakan hak milik diri sendiri dan hak milik orang lain, kemampuan untuk bisa membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur.²⁸

- Kemandirian

Untuk melatih kemandirian anak-anak akan diajarkan untuk lebih bersenang dengan bermain dengan teman sebayanya maka dari itu anak-anak tidak lagi ingin ditemani orang tua maupun pengasuhnya ketika bersekolah, kemandirian juga diiringi dengan sifat tanggung jawab, untuk tahap melatih kemandirian selanjutnya setelah bermain anak-anak tentu harus belajar bagaimana mengembalikan permainan yang sudah digunakan ketempat penyimpanan permainan, hal tersebut bisa mendorong anak untuk lebih peduli mencintai hak miliknya sehingga setelah memakainya tidak dibiarkan tergeletak begitu saja maka dari itu anak akan lebih bertanggung jawab atas semua yang diperbuatnya.²⁹

- Daya juang

Untuk penanaman daya juang anak bisa melalui kegiatan menguji kemampuan anak untuk menempuh jarak dekat hingga jarak jauh, melalui kegiatan ini anak diajarkan untuk mengetahui alam sekitar hingga memicu rasa daya juangnya sendiri

²⁷ Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.30

²⁸Sapendi. Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.31

²⁹ Sapendi.h.34

hingga mengenal bagaimana cara hidup bersama di jalan umum seperti rasa tata tertib, disiplin, berhati-hati untuk keselamatan diri sendiri hingga keselamatan bersama.³⁰

- Tanggung jawab
 Nilai tanggung jawab diajarkan anak ketika sedang di kelas, tanggung jawab berupa menjaga alat permainan, untuk melahirkan tanggung jawab kepada anak seperti halnya munculnya perasaan berani melapor apabila permainan mereka dalam keadaan rusak sehingga anak berinisiatif memunculkan rasa tanggung jawab tersebut, tanggung jawab tidak hanya dengan permainan namun dalam hal apapun.³¹
- Penghargaan terhadap sekitar
 Pembentukan sikap dan pembinaan moral pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak dini, semua pengalaman yang dilalui anak adalah merupakan unsur terpenting dalam hidupnya, sikap anak terhadap agama didapat melalui lingkungan serta keluarga dan kemudian dikembangkan lagi di sekolah, adapaun latihan keagamaan yang menyangkut akhlak serta ibadah sosial yang sesuai dengan agama jauh lebih penting dibandingkan hanya penjelasan kata yang bersifat teoritis. Demikian latihan-latihan hal yang harus dilakukan dan dibiasakan dan dulakukan dengan terus menerus hingga nilai moral dan agama tidak sebatas pengetahuan hingga pajangan tentang apa dan bagaimana agama moral itu sendiri, juga harus mengetahui bagaimana cara menerapkan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari.³²

B. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab atau dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang di persiapkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan,

³⁰ Sapendi.h.37

³¹ Sapendi.h.39

³² Sapendi, *Internalisasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, (Pontianak:IAIN Pontianak, 2015), h.40

metode bercerita merupakan salah satu bentuk pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini melalui pembawaan dongeng atau cerita yang dilakukan secara lisan maupun menggunakan alat pendukung lainnya, maka dari itu cerita yang digunakan harus bagus dan menarik dan mengundang perhatian tapi tetap tak lepas juga dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.³³

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang menarik, dan mayoritas banyak disenangi kalangan anak-anak, karena manusia memiliki pengaruh yang mengejutkan dan menarik perhatian pendengar melalui cerita atau mendongeng yang dapat membuat seseorang mengingat peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan cepat.

Metode bercerita merupakan suatu bentuk atau cara dalam mengajar dimana guru akan memberikan materi pembelajaran melalui dongeng atau cerita, metode bercerita juga efektif jika dimanfaatkan guru sebagai penanaman nilai agama dan moral kepada anak, pengertian dari cerita sendiri adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, serta memberikan pengalaman dalam belajar supaya anak bisa memahami dan menguasai inti dari kisah yang disampaikan dengan baik, serta dengan menggunakan metode bercerita anak-anak bisa menyerap pesan-pesan yang tersimpan yang dituturkan melalui bercerita, hal-hal yang dapat diresapi pun anak-anak dapat menerapkan didalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Bentuk mengaplikasikan metode cerita dalam proses pembelajaran metode kisah atau metode bercerita adalah metode pendidikan yang terbaik, karena kisah atau dongeng dalam bercerita dapat terserap dalam hati dan jiwa yang dilandasi oleh hati yang dalam dan ketulusan, metode bercerita merupakan cara penyampaian materi pokok pelajaran dengan menceritakan secara kronologis terjadinya suatu peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja, metode bercerita dalam paradigma Al-Qur'an dan hadis. Nabi SAW, sehingga dikenal dengan istilah "*Kisah Qu'ani dan Kisah*

³³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.10

³⁴ Sapendi, h.42

Nabawi” kedua sumber tersebut memiliki substansi yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya.³⁵

Di dalam Al-Qur’an ada banyak bentuk-bentuk dongeng dan cerita mulai dengan cerita kisah Nabi SAW dan Rasul Allah, tentang hukum-hukum dalam Islam, dan sebagainya. Karena cerita yang ada di dalam Al-Qur’an benar adanya dan Al-Qur’an memiliki tujuan pendidikan yang tinggi dan sebagai pedoman dalam cerita karena itu di dalam Al-Qur’an banyak kisah yang dapat diambil sebagai bahan bercerita seperti halnya kisah Nabi Adam.³⁶

Cerita berada pada posisi pertama dalam rangka mendidik etika kepada anak, anak-anak cenderung lebih suka dan memperhatikannya baik dalam segi imajinasi, segi ide, maupun kisah dan peristiwa-peristiwanya. Jika bercerita dapat dilakukan dengan baik dan maksimal tidak hanya anak-anak yang menyukai bahkan orang dewasa juga dapat menyukai dongeng atau bercerita karena bercerita merupakan cara yang paling disukai dan didengar dengan baik, bercerita merupakan bentuk dari karya sastra yang mempunyai keindahan serta kenikmatan tersendiri yang dapat memberikan efek kenikmatan tersendiri dan memunculkan pengaruh positif bagi orang dewasa maupun anak-anak karena dapat melatih imajinasi dan hal lain pada anak dan melatih rasa serta akal.³⁷

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode dalam memberikan pengalaman belajar yang bermacam-macam. dengan cara memberikan secara lisan gunanya untuk menyampaikan dan mengajarkan tentang pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita untuk menanamkan nilai moral dan agama kepada peserta didik serta menambah wawasan dalam mengembangkan dan menata kepribadian, etika anak sehingga menjadikan anak lebih baik dan positif untuk nantinya.³⁸

Jika guru ingin mengambil kisah yang berada dalam Al-Qur’an tentu sangat baik karena kisah yang terdapat pada Al-

³⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: Rosda Karya, Cell, 2002), h.VIII

³⁶ Abdul Fattah Abu Guddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rosulallah*, (Bandung: Irsyat Baitus Salam, 2009). h.76

³⁷ Elfy Rachmanita, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, (Malang: Universitas Malang, 2016), h.113

³⁸ Richa Oktari Fadillah, Halida, *Penerapan Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6*, (FKIP Untan.),h.3

Qur'an merupakan pelajaran serta teladan, Al-Qur'an bukanlah kisah saja, novel, buku cerita, atau kisa-kisah sejarah. Hanya saja bagi orang-orang yang memiliki akal yang lebih bisa mengambil pelajaran-pelajaran serta kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah dalam Al-Qur'an tentunya berisi cerita yang tidak dibuat-buat keberadaannya. tidak hanya itu kekurangan dari bercerita sendiri adalah banyaknya manusia yang hanya mendengar dan membaca cerita namun tidak mampu mengambil pelajaran apapun dari cerita. Cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki seni yang tinggi, berisikan prinsip-prinsip akhlak, kesabaran, teguh pendirian, mau berkorban demi prinsip apapun dan lain sebagainya.³⁹

Anak-anak yang mendengarkan kisah cerita yang baik dan menarik merupakan hal yang mengesankan tetapi itu semua tergantung bagaimana dan cara yang tepat dalam menyampaikan cerita tersebut. Melalui bercerita guru juga dapat membangkitkan jiwa patriot, jujur, berani, tulus, dan sikap positif lainnya, Disamping memberikan pengetahuan terutama moral sosial dan agama ketrampilan dalam bercerita dapat memberikan banyak dampak positif apabila si pendengar cukup bersungguh-sungguh dalam mendengarkan setiap alur cerita, dan guru dapat lebih banyak berlatih dalam menyampaikannya agar menuai hasil yang baik, positif serta maksimal nantinya.⁴⁰

Cerita yang baik bersifat islami yang dapat disampaikan kepada anak antara lain seperti kisah Nabi SAW, yang dimaksud dari kisah dari orang-orang besar dengan orang besar disini dilihat dari segi keagamaan adalah para sahabat tabi'in, cerita orang-orang shaleh pada umumnya dan cerita *jihat fi sabillillah*, karena itu anak-anak lebih menyukai cerita kisah-kisah yang mengandung binatang seperti contoh, kisah gajah Abrahah, semut Nabi Sulaiman, dan burung Hud-hud Nabi Sulaiman.⁴¹

³⁹ A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h.15-16.

⁴⁰ Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), h.17-20.

⁴¹ Hanafi, *Segi-Segi Kesusasteraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet, 1,1995), h.77-78

2. Bentuk dan Jenis Cerita

a. Bentuk Cerita

Metode bercerita memiliki 3 bentuk bagian yaitu:⁴²

- 1) Cerita lisan, yaitu kemampuan bercerita dengan menyampaikan kepada *audiens* sebagai konsekuensi utama dan dilakukan menggunakan buku cerita maupun media lainnya.⁴³
- 2) Cerita yang tertulis, cerita tertulis berasal pada *skill* atau kemampuan dan cara penyampaian cerita agar lebih hidup dengan pemilihan kata dan bahasa yang tepat.
- 3) Cerita panggung, atau pementasan merupakan kemampuan dalam tampilan visualisasi gerak atau akting dengan dukungan serta tata panggung yang menarik melalui sosiodrama maupun *video player*.

Dari bentuk-bentuk cerita diatas, maka bentuk cerita lisan ini adalah cara yang tepat dipilih oleh guru untuk menerapkan metode bercerita sebagai penanaman nilai agama dan moral anak usia dini untuk menjadikan anak-anak berakhlak mulia serta menyelipkan nilai-nilai agama yang berisi dalam cerita.

b. Jenis Cerita

Jenis cerita diantaranya adalah:⁴⁴

- 1) Cerita rakyat meliputi legenda, dongeng, dongeng tentang dewi-dewi yang berkarakter kedewasaan, dongeng atau sage yang mengandung unsur sejarah, dan dongeng rakyat lainnya.⁴⁵
- 2) Cerita realistik yaitu cerita yang terjadi di kehidupan nyata
- 3) Cerita ilmiah seperti cerita robot dan cerita tentang ruang angkasa dan lain sebagainya.

⁴² Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Cet.6, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2006), h.417

⁴³ Hidayat, *Materi Pokok Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, Cet.6, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2006), h.440

⁴⁴ Tadzkiroatun Musfiroh, *Cerita dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Novita,2005), h.38

⁴⁵ Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gajamada University Press, 2005), h.182-183

- 4) Cerita khayal atau fantasi yaitu cerita khayalan atau imajinasi seperti cerita binatang yang berbicara, peri penyelamat, dan lain sebagainya.
- 5) Biografi yaitu cerita yang berisi tentang riwayat hidup seseorang tokoh misalkan tokoh pangeran diponegoro atau riwayat hidup kisah Nabi yang mengandung islami dan lain sebagainya.
- 6) Cerita keagamaan yaitu cerita yang mengandung agama seperti kisah Nabi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan jenis cerita tersebut maka jenis cerita keagamaan dapat dipilih untuk menanamkan nilai agama dan moral anak dan disesuaikan dengan materi yang diberikan. Kemampuan guru dalam bercerita dengan baik harus didukung dengan faktor yang baik serta cerita yang baik pula. Adapun kriteria dalam memilih cerita yang baik adalah.⁴⁶

- a. Cerita harus bersifat menarik dan menari perhatian anak-anak maupun guru itu sendiri, guru juga perlu membawakannya dengan asyik apabila cerita yang dirasa sudah cukup menarik dan kreatif, sehingga anak nyaman dan menikmati alur dari cerita tersebut.
- b. Cerita harus menyesuaikan gaya bakat dan kepribadian anak, agar daya tarik anak dalam memperhatikan dan ikut serta terlibat dalam lebih aktif dalam cerita semakin menjadi baik pula.
- c. Cerita harus menyesuaikan tingkat usia serta kemampuan mencerna isi cerita anak-anak sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas penting dalam menerapkan dalam cerita karena guru terlebih dahulu dapat mempertimbangkan dahulu cerita yang cocok dan baik untuk siswa siswi yaitu berdasarkan kriteria pemilihan cerita baik maupun cerita yang mengandung keagamaan agar cerita yang disampaikan tidak membuat bosan dan lebih menarik bagi pendengar.

3. Tujuan dan Manfaat Metode Bercerita

a. Tujuan

Metode bercerita bertujuan sebagai pemberian

⁴⁶ Tadzkiroatun Musfiroh, *Cerita dan Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Novita, 2005), h.40

pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi dari cerita yang disampaikan agar lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang terdapat dalam cerita yang dilakukan dalam kegiatan bercerita baik secara lisan maupun menggunakan media. Dari cerita tersebut nilai-nilai itu dapat dihayati dan diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh anak.⁴⁷

Dalam mengembangkan kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai agama, moral dan sosial serta memberikan informasi tentang lingkungan fisik serta lingkungan sosial. Tujuan dari metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk, dengan metode bercerita guru dapat menanamkan nilai agama dan moral pada anak sehingga kita memahami, menghayati bahkan menanamkannya di kehidupan sehari-hari.⁴⁸

b. Manfaat

Tidak hanya memiliki tujuan metode bercerita juga memiliki manfaat antara lain:⁴⁹

- 1) Melatih imajinasi anak
- 2) Memacu kemampuan verbal atau bahasa anak
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa
- 4) Mengembangkan aspek moral anak
- 5) Mengembangkan aspek sosial anak
- 6) Mengembangkan kesadaran beragama
- 7) Mengembangkan aspek emosi anak
- 8) Melatih konsentrasi anak
- 9) Menumbuhkan semangat berprestasi anak

Dari uraian diatas, dijelaskan bahwa metode bercerita mempunyai banyak kegunaan dimana metode ini bisa diacungkan sebagai cara untuk menerapkan dan menyelipkan nilai-nilai nilai agama dan moral anak. Metode bercerita dapat menjadi salah satu pilihan guru

⁴⁷ Dhieni Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 2005), h.124

⁴⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h.168

⁴⁹ Ananda R, *Jurnal Obesesi: Journal Of Early Childhood Education, Implementasi Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*, 2017, Vol, 1, h.22

dalam menyampaikan materi dan menyelipkan nilai agama dan moral pada anak, hal tersebut di dasari pada keyakinan bahwa pendidikan berbasis agama nilai agama dan moral anak merupakan program untuk menciptakan manusia yang ideal yang berkepribadian baik dan berakhlak terpuji sebagai orang yang shaleh dan muslimah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

a. Kelebihan Metode Bercerita

Selain memiliki manfaat dan tujuan, metode bercerita juga memiliki kelebihan diantaranya yaitu:⁵¹

1. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat para peserta didik.
2. Belajar mengendalikan semua emosi sehingga menyatu pada suatu inti dari pokok yang menjadi di akhir sebuah cerita.
3. Cerita yang selalu menarik minat, karena dapat memanggil pendengar untuk merenungkan makna dari cerita dan mengikuti alur peristiwanya.
4. Emosi yang terpengaruh, seperti perasaan diawasi, rasa takut, senang, rela, sungkan, ataupun benci sehingga membara dalam setiap lembar cerita.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sangat baik digunakan untuk menunjang cara berfikir serta baik digunakan dalam pembelajaran sebagai penanaman nilai agama dan moral anak.⁵²

b. Kekurangan Metode Bercerita

Kekurangan dalam metode bercerita antara lain:⁵³

- 1) Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami ketika dibawakan cerita selain itu cerita telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat membuat siswa jenuh

⁵⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).h.30

⁵¹ Ananda R, *Jurnal Obesesi: Journal Of Early Childhood Education, Implementasi Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini*, 2017.h.25

⁵² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).h.36

⁵³ Ananda R.h.56

- 3) Sering terjadinya ketidak selarasan dari isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian sulit untuk diwujudkan.

Oleh karena itu ada beberapa cara untuk mengatasi kekurangan metode bercerita yaitu antara lain:⁵⁴

Guru setidaknya harus paham dan mengetahui tentang alur dari cerita yang disampaikan

Guru harus menyamakan tema cerita dengan materi atau materi dengan cerita. Peserta didik juga harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang dibawakan oleh guru sehingga dapat menciptakan perasaan untuk mengikuti alur cerita tersebut sampai dengan selesai.

Beberapa kekurangan atau kelemahan diantaranya dapat diatasi dengan cara apabila guru pandai dan mahir dalam membawakan cerita untuk anak, dengan mengelola kelas dengan baik serta selalu melibatkan anak dalam setiap kegiatan bercerita.

C. Langkah-langkah dalam Bercerita

Untuk secara umum persiapan dalam merangkai aktivitas dalam bercerita adalah:⁵⁵

- a. Menyiapkan tema dan tujuan yang dipilih.
- b. Menetapkan bentuk-bentuk cerita yang dipilih
- c. Menggunakan dan menerapkan rancangan alat, bahan atau APE yang dibutuhkan sebagai bahan pendukung bagi kegiatan bercerita.
- d. Membuat dan menetapkan rancangan serta langkah-langkah kegiatan bercerita.

Dalam penjelasan tersebut, langkah-langkah bercerita dimanfaatkan sebagai acuan bagi guru dalam memudahkan guru dalam menerapkan dan menyampaikan materi-materi melalui metode bercerita. Jadi sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita guru terlebih dahulu harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita yang sudah disesuaikan dengan tema dan tujuan yang akan disampaikan pada anak. Berikut langkah-langkah yang perlu dilakukan guru antara lain:⁵⁶

⁵⁴ Tambak, S, Jurnal Pendidikan Agama Islam At-Thariqah, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1970, Vol, 1. 614.

⁵⁵ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Pusat: Penerbitan Universitas Terbuka, 2005). h.62

⁵⁶ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Pusat: Penerbitan

a. Pemilihan cerita

Dalam hal ini guru dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi keadaannya saat hendak bercerita, menyenangkan maupun menyedihkan cerita bernada sedih maupun cerita yang bernada gembira.

b. Persiapan sebelum masuk kelas

Sebelum pembelajaran dimulai guru setidaknya harus memikirkan strategi yang tepat dan baik tentang bagaimana cara menyampaikan cerita tersebut agar lebih berwarna dan menarik perhatian anak.

c. Perhatikan posisi duduk peserta didik

Sebelum bercerita guru juga harus berusaha menguasai setiap alur cerita sehingga posisi duduk peserta didik tidak jadi masalah jika guru dalam menyampaikan materi baik dan terlihat lebih menarik untuk itu membuat peserta didik lebih semangat dalam mendengarkan setiap isi dari cerita.

Berdasarkan langkah-langkah di atas sebelum guru menyampaikan cerita guru harus menguasai bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai dan moral kepada anak dengan suasana yang menyenangkan sehingga menciptakan kegembiraan disetiap pendengar cerita atau peserta didik, dengan metode bercerita dapat dijadikan untuk metode penyampaian nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini yang juga berlaku dalam masyarakat yang ditanamkan dan diterapkan. Dalam bentuk berbagai macam cerita dongeng tentang moral, agama, sosial, budaya dan sebagainya, ketika bercerita guru juga bisa menggunakan alat peraga berupa boneka, tanaman, benda tiruan, dan lain sebagainya. Vokal juga penting dalam penyampaian cerita agar lebih menarik olah vokal harus dilakukan dengan nada dan intonasi yang tepat agar cerita lebih hidup sehingga dapat menarik perhatian para peserta didik.⁵⁷

D. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk mendapatkan bahan acuan serta perbandingan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian ini, maka dalam kajian

Universitas Terbuka, 2005). h.64

⁵⁷ Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta Pusat: Penerbitan Universitas Terbuka, 2005). h.72

pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:⁵⁸

1. Penelitian Refti Junita (2018) yang berjudul *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*.⁵⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu serta mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai moral dan agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita islami di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran materi yang digunakan dalam pelaksanaan model pengembangan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) kemudian RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil pengembangan kurikulum, materi yang digunakan cukup bervariasi seperti menggunakan metode bercerita baik secara audio visual, buku maupun papan tulis, dari sini guru berperan penting sebagai perantara menanamkan nilai agama dan moral melalui metode bercerita, dengan berbagai saling bertukar pengalaman hingga musyawarah yang dilakukan masing-masing dalam pembelajaran serta mencari solusi jika terdapat kesalahan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran bercerita dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat kelas dimulai. Maka persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah dalam proses pembelajaran yang sama-sama menggunakan metode bercerita baik *audio visual*, buku maupun papan tulis, dan perbedaannya terletak pada pelayanan, tenaga pendidik, obyek penelitian dan periode penelitian yang berbeda, serta terdapat metode yang berbeda pula yaitu musyawarah yang dilakukan secara masing-masing dalam setiap pembelajaran.

⁵⁸ Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

⁵⁹ Refti Junita, *Skripsi Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Kepada Anak Usia Dini 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita*, (RA Plus Ja-Alhaq, 2018).

2. Penelitian Triyanti (2020) yang berjudul *Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*.⁶⁰ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan tindakan kelas dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan moral dan agama di taman kanak-kanak Para Bintang dengan menerapkan metode bercerita, dari tindakan kelas penelitian dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan siklus dan tingkatan yang ada di sekolah dengan kategori perkembangan yang sangat baik metode bercerita merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini, karena metode bercerita merangsang anak untuk berfikir kreatif serta merangsang imajinasi anak.

Maka persamaanya terletak pada metode bercerita yang efektif untuk meningkatkan pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini, karena metode bercerita merangsang anak untuk berfikir kreatif serta merangsang imajinasi anak, dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian, guru, proses pelaksanaan, obyek penelitian, jumlah murid, serta tingkatan dalam setiap pembelajaran.

3. Penelitian Dessy Syofianti, Dian Purnomo (2020) yang berjudul *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa MIS Nurul Islam Seresam*.⁶¹ Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, bahwasanya manfaat metode bercerita dalam mengembangkan nilai agama dan moral mampu mengubah etika dan perilaku anak-anak dan mampu menarik minat anak dalam belajar karena bercerita terkesan lebih mengasikkan, selain itu bercerita juga dapat memberikan pelajaran serta pengalaman moral dan agama melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, memberikan semangat baru untuk anak-anak serta untuk mengetahui peranan-peranan yang ada dalam cerita.

⁶⁰ Triyanti, *Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Para Bintang*, (Alam Barajo Jambi:2020)

⁶¹ Desi Syofianti, Dian Purnomo, *Skripsi Implementasi Metode Bercerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Siswa MIS Nurul Islam Seresam*, 2020.

Maka persamaannya terletak pada metode bercerita dalam mengembangkan nilai agama dan moral mampu mengubah etika dan perilaku anak-anak dan mampu menarik minat anak dalam belajar karena bercerita terkesan lebih mengasikkan, dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah periode penelitian, guru, proses pelaksanaan, obyek penelitian, jumlah murid, serta tingkatan dalam setiap pembelajaran, metode dan jenis-jenis cerita yang diterapkan saat pembelajaran.

E. Kerangka Berfikir

Aspek perkembangan anak usia dini yang berupa nilai agama dan moral harus diajarkan kepada anak karena moral dan agama merupakan peranan penting untuk menentukan perilaku atau akhlak serta kepribadian anak di masa yang akan datang serta hidup di masyarakat, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan nilai agama dan moral anak usia dini di sekolah maupun di dalam keluarga, salah satunya menggunakan metode bercerita.

Di RA Riyadlotut Thalabah Sedan metode bercerita adalah salah satu metode yang dimanfaatkan oleh guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, Metode bercerita adalah metode yang menarik, sangat baik dan mayoritas banyak disukai kalangan anak-anak, karena manusia memiliki pengaruh yang menakjubkan yang dapat menarik perhatian pendengar melalui cerita atau mendongeng yang dapat membuat seseorang mengingat kejadian-kejadian dalam cerita dengan cepat yang bertujuan sebagai memberi pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi dari cerita yang disampaikan agar lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang terdapat dalam cerita yang dituturkan dalam kegiatan bercerita baik secara lisan maupun menggunakan media, dari cerita tersebut nilai-nilai itu dapat dihayati dan diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh anak.

Metode bercerita adalah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita, metode bercerita juga efektif jika digunakan guru dalam menanamkan nilai agama dan moral kepada anak, Dalam menginternalisasikan terdapat beberapa nilai yang harus diterapkan kepada anak salah satunya adalah nilai keimanan, nilai ibadah serta nilai akhlak, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa jenis cerita serta metode lain yang dapat digunakan untuk menyampaikan

nilai-nilai agama dan moral melalui bercerita anak usia dini salah satunya menggunakan metode bercerita yang bertemakan kisah Nabi dengan video DVD Proyektor sebagai alat pendukung dalam pembelajaran, serta apa saja pengaruh dan hasil dari internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita di RA Riyadotut Thalabah Sedan Rembang, Guru juga harus mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak maupun di sekolah, menghadapi permasalahan yang ditimbulkan dari faktor pendukung serta faktor penghambat yang dapat mempengaruhi proses penerapan nilai agama dan moral serta hasil yang dicapai dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita di RA Riyadotut Thalabah Sedan Rembang.

